BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SODOMI DAN PERCERAIAN

A. Sodomi

1. Pengertian Sodomi

Dari kamus kontemporer Arab Indonesia kata sodomi (*liwath*) ini terdiri dari beberapa kata :

لَاطٌ : laki-laki bersemburit, *liwath* dengan laki-laki.

لُوطِيٌ : pelaku *liwath*, bersetubuh dengan laki-laki.

لِوَاطَةٌ : pekerjaan *liwath*.¹

Sodomi atau seksual analisme ialah pemakaian anus untuk bersenggama.² Sedangkan dalam ensiklopedi agama dan filsafat, *liwath* dalam bahasa Arab artinya melakukan *jima'* (persetubuhan) melalui lubang dubur yang dilakukan oleh sesama pria.³

Dalam al-Quran perilaku *liwath* disebut dengan kata “*fahisyah*”.
Firman Allah surat al-A'raf : 80.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ

¹ Syarif Al - Qusyairi, *Kamus Lengkap Arab – Indonesia* , Surakarta : Al-Hikmah, t.th, hlm. 497.

² Marzuki Salabah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Jakarta: UII Press, 2001, hlm.148.

³ Mochtar Efendy, *Ensiklopedi Agama Filsafat*, Surabaya: Universitas Sriwijaya, 2001, Cet.ke-2, hlm.269.

Artinya: “Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia Berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?" (QS.Al-A'raf : 80).⁴

Menurut Muhammad Ali al-Sabuni dalam tafsirnya *Shofwah al-Tafasir* dijelaskan bahwa kata *fahisyah* tersebut diartikan: melampiaskan nafsu seks laki-laki kepada sesama jenisnya melalui duburnya.⁵

Sodomi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai berikut :

- 1) Pencabulan dengan sesama jenis kelamin atau dengan binatang.
- 2) Senggama antar manusia secara oral atau anal, biasanya antar pria; semburit.⁶

Sedangkan sodomi yang dimaksud penulis disini adalah hubungan persetubuhan yang dilakukan oleh suami istri melalui lubang dubur.

2. Sodomi Menurut Perspektif Fiqih

Melakukan hubungan badan pada dubur perempuan adalah hal yang dihindari fitrah manusia, tidak dikehendaki tabiatnya, dan dilarang syari'at. Allah Swt. berfirman :

نَسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ ...

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Asy - Syifa', 1992, hlm. 234.

⁵ Muhammad Ali al-Sabuni, *Shofwah al-Tafasir*, Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, t.th., hlm.457.

⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 1081.

Artinya : “Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah bercocoktanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki”. (Q.S. Al-Baqarah: 223).⁷

Kata “*harsun*” berarti kebun atau ladang tempat bertanam. Perempuan itu diumpamakan seperti kebun tempat menanam keturunan. Sebab itu kata “*harsun*” hanya tertentu kepada *faraj* perempuan, karena di sanalah tempat menanam keturunan itu. Dalam hal ini Allah memerintahkan supaya kamu mendatangi tempat itu betapa kamu kehendaki dan betapa kamu sukai dan dengan cara bagaimana saja. Apakah dari depan, dari belakang, terlentang, dan sebagainya, menurut keinginan nafsumu.⁸

Syafi’i telah meriwayatkan dalam kitab *Al-Umm*, dan Ibnu Abi Hatim, Ahmad, Nasa’i, Ibnu Majah, Ibnu Munzir, dan Baihaqi melalui Chuzaimah bin Tsabit, dia berkata, seseorang telah bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang mendatangi perempuan dari duburnya. Nabi menjawab, halal, tidak apa. Sewaktu laki-laki itu berpaling akan pergi, rasul memanggilnya kembali dan berkata, apa yang engkau maksudkan tadi, “apakah dari belakang ke kubulnya, maka itu boleh, atau dari belakang keduburnya, maka itu tidak benar. Maka jangan kamu datang perempuan pada duburnya.”⁹

Turunnya surat al- baqarah ayat 223 mengandung sebab dan hikmah yang besar sebagaimana yang disebutkan oleh seorang ulama’

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hlm. 54.

⁸ Abdul Halim Hasan Binjai. *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 94.

⁹ *Ibid*, 95.

India yang bernama Wailullah ad-Dahlawy: “Orang Yahudi mempersempit gaya persetubuhan tanpa dasar hukum syara’. Sedang orang-orang Anshar dan berikutnya mengikuti cara-cara mereka itu. Mereka berpendapat: bahwa apabila seorang laki-laki menyetubuhi istrinya kepada *farjinya* dari belakang, maka anaknya akan lahir juling. Kemudian turunlah ayat ini : maka datangilah ladangmu itu sesukamu, yakni dari jalan depan maupun belakang selama hal itu diarahkan untuk satu tujuan, yaitu pada kemaluan atau farji, tidak pada dubur. Menyetubuhi lewat dubur dapat dipersamakan dengan *liwat (homosex)*, sebab dubur adalah tempat yang membahayakan dan kotor. Justru itu sudah seharusnya agama melarangnya.¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan tempat bercocok tanam dalam surat al-baqarah ayat 223 adalah area yang digunakan untuk menanam dan menumbuhkan tanaman. Dengan demikian, perintah mendatangi tempat bercocok tanam merupakan perintah untuk melakukan hubungan badan khusus pada kemaluan.

Dan maksud firman Allah swt., “*Bagaimana saja kamu kehendaki*”. Adalah, bagaimanapun cara yang kamu pergunakan. Artinya, tidak ada larangan untuk menggauli istri dengan cara apapun selama itu tertuju pada kemaluannya, dan selama maksud kalian adalah menanam benih. Ada sejumlah hadis yang secara tegas melarang menyetubuhi istri

¹⁰ Ahmad Shiddik, *Benang Tipis Antara Halal Dan Haram*, Surabaya : Putra Pelajar, 2002, hal.199.

melalui duburnya. Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ, حَدَّثَنِي أَبِي, حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ, حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ مُسْلِمٍ الْحَنْفِيُّ, عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ أَعْرَبِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ, إِنَّا نَكُونُ بِالْبَادِيَةِ فَتَخْرُجُ مِنْ أَحَدِنَا الرَّوْجُحُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ -عَزَّ وَجَلَّ- لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ, إِذْ فَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلَيْتَوَضَّأُ, وَلَا تَأْتُوا النِّسَاءَ فِي أَعْجَازِهِنَّ " وَقَالَ مَرَّةً " فِي أَدْبَارِهِنَّ.¹¹

Artinya : “Telah bercerita kepadaku Abdullah, telah bercerita kepadaku bapakku, telah bercerita kepadaku Waqi’, telah bercerita kepadaku Abdul Malik Ibnu Muslim Al-Hanafi dari ayahnya dari Ali ra dai berkata : Seorang baduwi datang kepada Nabi kemudian berkata wahai Rasulullah sesungguhnya kami berada di hutan kemudian salah satu dari kami mengeluarkan bau ?. Kemudian Rasulullah saw bersabda : Sesungguhnya Allah Azza Wajalla tidak malu dari sesuatu yang hak, ketika salah satu dari kamu sekalian mengerjakannya maka hendaklah berwudhu, dan Janganlah kamu mendatangi para istrinya pada dubur-dubur mereka”. (H.R. Ahmad).

Imam Ahmad, Nasa’i, Abu Daud, Ibnu Majah dan Tirmidzi meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah saw.

Bersabda :

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ, عَنْ وَكَيْعٍ, عَنْ سُفْيَانَ, عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ, عَنِ الْحَارِثِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ, قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَةً فِي دُبْرِهَا. رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ, وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ, لَكِنْ أُعْلِيَ بِالْإِزْسَالِ.¹²

¹¹ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal Jilid I*, Beirut Libanon : Darul Kutub Al-Ilmiah, 1993, hlm. 107.

¹² Sulaiman Ibnu Al-Asyt’ats, *op. cit*, hlm. 115.

Artinya : “Telah bercerita kepadaku Hannad, dari Waqi’ dari Sufyan, dari Suhail Ibnu Abi Sholek, dari Al-Harits Ibnu Makhlad dari Abu Hurairah dia berkata : Rasulullah saw bersabda : “terkutuk orang yang menggauli istri pada duburnya”. (Riwayat Abu Dawud, Nasa’i. Lafad hadis menurut riwayatnya. Perawiperawinya dapat dipercaya, namun hadis tersebut mursal).

Ibnu Taimiyah berkata, ketika suami ingin menyetubuhi istri melalui dubur, dan istri menuruti keinginannya, maka kedua-duanya dikenakan sanksi hukum. Jika tidak, maka keduanya dipisah sebagaimana orang yang durhaka dipisah dengan orang yang diajak melakukan tindak kedurhakaan.¹³

B. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Perceraian dalam istilah fiqih disebut *thalaq* atau *furqah*. Adapun arti dari pada talak ialah: membuka ikatan membatalkan perjanjian. Sedangkan *furqah* artinya bercerai yaitu lawan dari berkumpul. Kemudian kedua kata itu dipakai oleh para ahli fiqih sebagai satu istilah, yang berarti: perceraian antara suami-istri.¹⁴

Dalam istilah hukum Islam, perceraian disebut dengan *thalaq*, artinya melepaskan atau meninggalkan. Dalam istilah agama, talak berarti melepaskan ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan.¹⁵

Talak terambil dari kara “*ithlaq*” yang menurut bahasa artinya “melepaskan atau meninggalkan”. Menurut istilah syara’, talak yaitu :

¹³ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah 3*, Terj. Abdurrahim, Masrukhin, Jakarta : Cakrawala Publishing, Cet. 1, 2008, hlm. 459-461.

¹⁴ Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam Dan Undang-Undang Perkawinan*, Yogyakarta: Liberty, 1986, hal. 103.

¹⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Jilid 3*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006, hlm. 135.

حَلُّ رِبْطَةِ الرَّوَاجِ وَإِنْهَاءُ الْعَلَاقَةِ الرَّوْجِيَّةِ¹⁶

Artinya : “Melepaskan tali perkawinan dan mengakhiri hubungan suami istri”.

Menurut Muhammad Ibnu Umar Nawawi, talak ialah :

حَلُّ عَقْدِ النِّكَاحِ بِلَفْظِ الطَّلَاقِ وَنَحْوِهِ¹⁷

Artinya : “Melepas tali akad nikah dengan kata talak dan yang semacamnya.

Al-Jaziry mendefisikan :

الطَّلَاقُ إِزَالَةُ النِّكَاحِ أَوْ نُقْصَانُ حَلِّهِ بِلَفْظٍ مَّخْصُوصٍ

Artinya : “Talak ialah menghilangkan ikatan perkawinan atau mengurangi pelepasan ikatannya dengan menggunakan kata-kata tertentu.

Menurut Sayyid Sabiq “Talak artinya melepaskan ikatan perkawinan”.¹⁸Sedangkan menurut Imam Nawawi dalam bukunya *Tahdzib*, talak adalah tindakan orang berkuasai terhadap suami yang terjadi tanpa sebab kemudian memutus nikah.¹⁹

¹⁶ Sayyid Sabik, *Fiqhu Al-Sunnah Jilid II*, Kairo : Dar Fath Lili'lami Al-Arabi, t.th, hlm. 155.

¹⁷ Muhammad Ibnu Umar Nawawi, *Nihayatuzzain*, Beirut Libanon : Darul Kutub Al-Ilmiah, 2006, hlm. 315.

¹⁸ Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Dalam Hukum Islam Dan Undang-Undang*, Bandung : Pustaka Setia, 2008, hlm. 52.

¹⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat (Khitbah, Nikah, Dan Talak)*, Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2009, hlm. 255.

2. Sebab-Sebab Perceraian

Pada dasarnya perkawinan itu dilakukan untuk waktu selamanya sampai matinya salah seorang suami istri. Inilah sebenarnya yang dikehendaki agama Islam. Namun dalam keadaan tertentu terdapat hal-hal yang menghendaki putusnya perkawinan itu dalam arti bila hubungan perkawinan tetap dilanjutkan, maka kemudharatan akan terjadi. Dalam hal ini Islam membenarkan putusnya perkawinan sebagai langkah terakhir dari usaha melanjutkan rumah tangga. Putusnya perkawinan dengan begitu adalah suatu jalan keluar yang baik.

Al-Qur'an menggambarkan beberapa situasi dalam kehidupan suami istri yang menunjukkan adanya keretakan dalam rumah tangga yang dapat berujung pada perceraian. Keretakan dan kemelut rumah tangga itu bermula dari tidak berjalannya aturan yang diterapkan Allah bagi kehidupan suami istri dalam bentuk hak dan kewajiban yang mesti dipenuhi kedua belah pihak.²⁰

Ada beberapa faktor yang akan membawa terurai atau terputusnya ikatan perkawinan, yaitu:

a) **Kematian**

Manakala salah satu seorang dari suami istri meninggal dunia, maka dengan sendirinya terjadilah perceraian.²¹

²⁰ Amin Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia Antara Fiqh Munakahat Dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta : Kencana, 2007, hal. 190.

²¹ Musthafa Kamal Pasha, *Fikih Islam*, Jogjakarta: Citra karsa Mandiri, 2009, hal. 285.

b) ***Thalaq***

Thalaq secara bahasa artinya memutuskan ikatan dan melepaskan. Secara istilah, talak adalah memutuskan ikatan pernikahan dengan lafal *thalaq* dan semacamnya.²²

c) ***Ta'lik talak***

Arti asalnya ta'lik talak ialah “talak yang digantungkan atas suatu syarat”. dimana talak akan jatuh dengan sendirinya manakala syarat tersebut terwujud.²³

d) ***Khulu'***

Khulu' yaitu pemberian ganti rugi oleh seorang istri atas talak yang diperolehnya. Mengenai keadaan-keadaan yang dapat dan yang tidak dapat dipakai untuk menjatuhkan *khulu'*, maka jumhur fuqaha berpendapat bahwa *khulu'* boleh diadakan berdasarkan kerelaan suami istri, selama kerelaan itu tidak mengakibatkan kerugian pada pihak istri. Daud berpendapat bahwa suami tidak boleh menjatuhkan *khulu'* kecuali dikhawatirkan bahwa suami istri itu tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah.²⁴

e) ***Fasakh***

Fasakh yaitu putusnya pernikahan yang disebabkan karena faktor adanya cacat (aib) yang berdampak pada tujuan nikah.²⁵

²² Muhammad Ibnu Umar Nawawi, *Ibid*, hlm. 315.

²³ Sayyid Sabiq, *op. cit*, hlm. 168.

²⁴ Ibnu Rusyd, *Bidayatu'l Mujtahid*, Terj. M.A. Abdurrahman, A. Haris Abdullah, Semarang : CV. Asy Syifa', Cet. 1, 1990, hlm. 489-493.

²⁵ Abu Bakar Ibnu Muhammad, *Kifayatul Akhyar Jilid 2*, Semarang : Usaha Keluarga, 1985, hlm. 60.

f) ***Syiqaq***

Syiqaq adalah krisis memuncak yang terjadi antara suami istri sedemikian rupa sehingga antara suami istri terjadi pertentangan pendapat dan pertengkaran, menjadi dua pihak yang tidak mungkin dipertemukan dan kedua belah pihak tidak dapat mengatasinya. Jika terjadi kasus *syiqaq* antara suami istri, maka diutus seorang hakam dari pihak suami dan seorang hakam dari pihak istri untuk mengadakan penelitian dan penyelidikan tentang sebab musabab terjadi *syiqaq* dan hakim berusaha mendamaikannya, atau mengambil prakarsa putusnya perkawinan kalau sekiranya jalan inilah yang terbaik bagi suami istri.²⁶

g) ***Zhihar***

Zhihar berasal dari kata *zhahr*, yang berarti punggung. Maksudnya, suami berkata kepada istrinya, “bagiku engkau seperti punggung ibuku.”²⁷ Fuqaha telah sependapat bahwa apabila seorang suami berkata kepada istrinya, “bagiku engkau seperti punggung ibuku”, maka kata-kata tersebut adalah *zhihar*.²⁸

h) ***Li’an*** (Melaknat)

Kata *li’an* adalah mashdar dari kata kerja *laa’ana-yulaa’inu-li’aanan*, terambil dari kata *al la’nu*, bermakna jauh dan laknat atau kutukan. Menurut hukum Islam *li’an* ialah sumpah yang diucapkan oleh suami ketika ia menuduh istrinya berbuat zina dengan empat kali

²⁶ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, *Ilmu Fiqh Jilid II*, Jakarta : Departemen Agama, 1985/1985, hlm. 266-267.

²⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 4*, Jakarta : Cakrawala Publising, 2009, hlm. 96-97.

²⁸ Ibnu Rusyd, *op. cit.*, hlm. 569.

kesaksian bahwa ia termasuk orang yang benar dalam tuduhannya.²⁹ Bentuk-bentuk tuduhan yang mewajibkan *li'an* ada dua. Pertama, tuduhan berzina. Kedua, pengingkaran kandungan.³⁰ *Li'an* menyebabkan putusnya perkawinan antara suami istri untuk selamanya.³¹

Didalam Kompilasi Hukum Islam dan Undang-undang NOMOR 1 Tahun 1974 dijelaskan bahwa, perkawinan dapat putus dikarenakan 3 hal, yaitu:

- a. Kematian,
- b. Perceraian dan
- c. Atas putusan pengadilan.³²

Putusnya perkawinan yang disebabkan karena perceraian dapat terjadi karena talak atau berdasarkan gugatan perceraian.³³

Putusnya perkawinan, baik dengan cerai talak maupun cerai gugat, dalam Kompilasi Hukum Islam dapat terjadi karena alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematik, penjudi, dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;

²⁹ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, *op. cit*, hlm 264.

³⁰ Ibnu Rusyd, *op. cit*, hlm. 592.

³¹ Pasal 125 Kompilasi Hukum Islam.

³² Pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 dan Pasal 113 Kompilasi Hukum Islam.

³³ Pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974 dan Pasal 113-114 Kompilasi Hukum Islam.

- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya;
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain;
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri;
- f. Antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga;
- g. Suami melanggar taklik talak;
- h. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.³⁴

Adapun alasan-alasan pembatalan perkawinan (*fasakh*) ada 3 macam, yaitu :

- a. Batal dengan sendirinya sejak diketahui, seperti suami poligami lebih dari 4 orang istri, suami menikahi istrinya yang telah di-*li'an*, dan sebagainya.³⁵

³⁴ Pasal 116 Kompilasi Hukum Islam.

³⁵ Pasal 39-44 Kompilasi Hukum Islam.

- b. Dapat dibatalkan atau diperbarui, seperti pernikahan yang tidak dilakukan di depan pegawai pencatat nikah, wali nikah tidak sah, dan sebagainya.³⁶
- c. Batal dalam jangka waktu tertentu, maksimal 6 bulan setelah para pihak mengetahui adanya alasan *fasakh*, seperti perkawinan yang dilakukan dengan ancaman dan salah sangka mengenai pasangan.³⁷

Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama. Putusnya perkawinan hanya dapat dibuktikan dengan surat akte cerai.³⁸

3. Dasar Hukum Perceraian

Cerai adalah kata yang paling dibenci meskipun tidak haram dalam kacamata Islam. Memang benar bahwa putus hubungan dalam perkawinan merupakan suatu perbuatan yang tidak disukai. Karena itu, ia dibenci Allah. Sedapat mungkin kekejaman ini harus dihindari dengan sekuat tenaga, baik dari pihak suami maupun dari pihak istri. Juga dari kaum keluarga dan mereka yang sanggup untuk turut serta dalam hal ini, untuk bersama-sama menuntun dan mendamaikan. Dijelaskan oleh Abdul Rahman sebagai berikut:

“Syari’at bermaksud membentuk suatu unit keluarga yang sejahtera melalui perkawinan, namun kalau karena beberapa alasan tujuan ini gagal, tidak perlu lagi memperpanjang harapan-harapan tersebut, sebagaimana yang dipraktikkan dan diajarkan oleh beberapa agama lain bahwa

³⁶ Pasal 26 ayat (1) dan Pasal 71 Kompilasi Hukum Islam.

³⁷ Pasal 27 ayat (1,2, dan 3) dan Pasal 72 Kompilasi Hukum Islam.

³⁸ Pasal 8 Kompilasi Hukum Islam

perceraian itu tidak diperbolehkan. Islam lebih menganjurkan perdamaian antara kedua suami istri daripada memutuskan. Akan tetapi, jika hubungan baik diantara pasangan itu tidak memungkinkan untuk terus dilangsungkan, Islam pun tidak membelenggu dengan suatu rantai yang memuakkan, mengakibatkan keadaan yang menyiksa dan menyakitkan. Oleh karena itu, diizinkan perceraian”.

Disinilah, peran pihak ketiga menjadi mediator perselisihan antara suami istri. Dengan demikian, apabila diantara kedua suami istri itu timbul perbedaan yang akan membahayakan keutuhan kekeluargaan mereka, hendaklah ditunjuk penengah guna mempertemukan atau menghilangkan perbedaan-perbedaan tersebut dan mendamaikan mereka.³⁹ Firman Allah dalam surat An-Nisa’ ayat 35 menyebutkan:

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya : “Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang juru damai dari keluarga lak-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya (juru damai itu) bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah member taifid kepada suami istri itu. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti”. (Q.S. An-Nisa’: 35).⁴⁰

³⁹ Dedi Supriyadi, *Fiqh Munakahat Perbandingan*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009, hal. 243-244.

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hlm. 123.

Seandainya, para penengah itu gagal mendamaikan kedua suami istri, Al-Qur'an memperkenankan pasangan tersebut untuk berpisah.⁴¹ Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran :

1. Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 130:

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُعِنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ وَكَانَ اللَّهُ وَاسِعًا حَكِيمًا

Artinya : “Dan jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberikan kecukupan kepada masing-masing dari karunia-Nya. Dan Allah maha luas (karunianya), maha bijaksana”. (Q.S. An-Nisa' : 130).⁴²

2. Al-Qur'an surat Ath-Thalak ayat 6 :

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأُتْمِرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسُتْرُوعٌ لَهُ الْآخَرَى

Artinya : “Tempatkanlah mereka (para istrimu) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah di talak) itu sedang hamil, berikanlah kepada mereka nafkahnya sampai mereka melahirkan kandungannya, kemudian jika mereka menyusukan (anak0anak)mu, berikanlah imbalannya kepada mereka; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesusulitan, perempuan lain boleh menyusukan anak itu untuknya”. (Q.S Ath-Thalaq : 6).⁴³

⁴¹ Dedi Supriyadi, *op. cit*, hlm. 244.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hlm. 144.

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hlm. 946.

3. Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 49 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ
تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ وَسَرَخُوهُنَّ سَرَاحًا
جَمِيلًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan mukmin, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka tidak ada masa iddah atas mereka yang perlu kamu perhitungkan. Namun, berilah mereka mut'ah dan lepaskanlah mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya”. (Q.S Al-Ahzab : 49).⁴⁴

4. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 227 :

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah : 227).⁴⁵

5. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 228 :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا
خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنَنَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ
بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ
وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru. Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Dan para suami mereka lebih berhak kembali kepada mereka dalam (masa) itu, jika mereka menghendaki perbaikan. Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami,

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hlm. 675.

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hlm. 55.

mempunyai kelebihan di atas mereka. Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana”. (Q.S. Al-Baqarah : 228).⁴⁶

6. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 229 :

الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٍ بِإِحْسَانٍ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ
تَأْخُذُوا بِمَا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا
يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا
تَعْتَدُوهَا وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. Setelah itu, suami dapat menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami-istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim”. (Q.S. Al-Baqarah : 229).⁴⁷

Selain Al-Qur'an, masalah perceraian juga telah dijelaskan dalam hadis Nabi SAW. Yaitu sebagai berikut.

1. Hadis riwayat Abu Dawud, Ibnu Majah dan Al-Hakim.

حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ عُبَيْدٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ، عَنْ مُعْرِفِ بْنِ وَصِيلٍ،
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ دِينَارٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَبْغَضُ الْحَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلُقُ .
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَابْنُ مَاجَةَ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ، وَرَوَّحَهُ أَبُو حَاتِمٍ إِرسَالَهُ.⁴⁸

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, hlm. 55.

⁴⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit*, 55.

⁴⁸ Sulaiman Ibnu Al-Asyt'ats, *op. cit*, hlm. 120.

Artinya : “Telah bercerita kepadaku Katsi Ibnu Ubaid, telah bercerita kepadaku Muhammad Ibnu Kholid dari Mu’arif Ibnu Washil , dari Mukharib Ibnu Disar, dari Ibnu Umar, dari Nabi saw dia bersabda : “Sesuatu yang halal, tetapi dibenci Allah adalah talak”. (H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah, Hadis shahih menurut Hakim. Hadis mursal menurut Abu Hatim).

2. Hadis riwayat Bukhari, Nasa’i, dan Abu Dawud.

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ, عَنْ نَافِعٍ, عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ, أَنَّهُ طَلَّقَ امْرَأَتَهُ وَهِيَ حَائِضٌ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, فَسَأَلَ عُمَرُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَقَالَ : مُرُهُ فَلْيُرَاجِعْهَا, ثُمَّ لِيُمْسِكْهَا حَتَّى تَطْهُرَ, ثُمَّ تَحِيضَ, ثُمَّ تَطْهُرَ ثُمَّ إِنْ شَاءَ أَمْسَكَ بَعْدُ وَإِنْ شَاءَ طَلَّقَ قَبْلَ أَنْ يَمَسَّ فِتْلِكَ الْعِدَّةِ الَّتِي أَمْرَانِ تُطَلَّقُ لَهَا النِّسَاءُ. (رواه الخمسة الا الترمذى)⁴⁹

Artinya : “Telah bercerita kepadaku Al-qo’nabi dari Malik, dari Nafi’, dari Abdullah Ibnu Umar bahwasanya ketika ia menceraikan istrinya yang sedang haid di masa Rasulullah saw, maka Umar bertanya pada Rasulullah tentang hal itu, sabda beliau : “Suruhlah Abdullah untuk merujuki kembali istrinya, kemudian tahanlah ia sampai setelah ia suci, kemudian sampai setelah ia haid lagi dan suci kembali, kemudian setelah itu ia boleh meneruskan perkawinannya atau ia boleh menceraikannya sebelum ia mengumpulinya, itulah iddah yang diperintahkan oleh Allah terhadap seorang wanita yang ditalak”. H.R. Bukhari, Abu Dawud dan Nasa’i).

Para ulama sepakat membolehkan talak. Bisa saja sebuah rumah tangga mengalami keretakan hubungan yang mengakibatkan runyamnya keadaan sehingga pernikahan mereka berada dalam keadaan kritis, terancam perpecahan, serta pertengkaran yang tidak membawa keuntungan

⁴⁹Sulaiman Ibnu Al-Asyt’ats, *op. cit*, hlm. 120-121.

sama sekali. Dan pada saat itu, dituntut adanya jalan untuk menghindari dan menghilangkan berbagai hal negatif tersebut dengan cara talak.⁵⁰

Adapun secara teknis administratif, perceraian di Indonesia Khususnya bagi yang beragama Islam, sudah diatur dalam Kompilasi Hukum Islam dan Undang-undang No. 1 Tahun 1974, yaitu sebagai berikut :

1) Kompilasi hukum Islam

Perkawinan dapat putus karena :

- a. Kematian,
- b. Perceraian dan
- c. Atas keputusan Pengadilan.⁵¹

Perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.⁵² Putusnya perkawinan yang disebabkan karena perceraian dapat terjadi karena talak atau berdasarkan gugatan perceraian.⁵³

2) Undang-undang No. 1 Tahun 1974

Perkawinan dapat putus karena :

- a. Kematian,
- b. Perceraian dan

⁵⁰ Hasan Ayyub, *Fikih Keluarga Panduan Membangun Keluarga Sakinah Sesuai Syari'at*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001, hlm.248-249.

⁵¹ Pasal 113 Kompilasi Hukum Islam.

⁵² Pasal 115 Kompilasi Hukum Islam.

⁵³ Pasal 114 Kompilasi Hukum Islam.

c. Atas keputusan Pengadilan⁵⁴

Perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.⁵⁵ Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami-istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami-istri.⁵⁶

⁵⁴ Pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974.

⁵⁵ Pasal 39 ayat 1 UU No. 1 Tahun 1974.

⁵⁶ Pasal 39 ayat 2 UU No. 1 Tahun 1974.